

URGENSI DIALOG, PERDAMAIAN DAN KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA

M. Djunaedi Ghony

Program Pascasarjana Universitas Islam Malang

Abstrak

Konstruksi hubungan antar umat beragama selama ini masih terus berproses menuju hubungan yang saling menghormati, karena masih banyak ditemukan di tengah masyarakat tentang berbagai bentuk kekerasan atas nama agama atau keyakinan, sehingga membuat kondisi yang terbaca masih kuat adanya disharmonisasi. Berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) akibat ulah seseorang atau sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama atau “ayat-ayat suci” menjadi bentuk atau pola gangguan terwujudnya kedamaian. Dalam ranah inilah, dialog dan kerjasama antar umat beragama yang lebih intens sangat diperlukan untuk menjembatani cita-cita terwujudnya masyarakat atau dunia damai, dimana masing-masing umat beragama bisa menjalani kehidupan tanpa saling ada anarki, radikalitas, dan ekstrimitas.

Pendahuluan

Dalam suatu konferensi International yang bertemakan: “Hubungan Muslim-Kristen: Masa lalu, Sekarang dan Masa Depan” merupakan suatu tema yang betul-betul diharapkan sehingga tidak terjadi benturan, dan diharapkan saling memahami dan menyadari, demi terciptanya kebebasan dalam berpendapat baik sesama muslim maupun dengan pihak yang non muslim, demi terciptanya perdamaian sekalipun terjadi perbedaan tetapi tetap dalam koridor tahapan perdamaian, atau perlindungan dan kasih sayang. Dan jika asas dasar

hubungan dialog adalah demi terciptanya perdamaian, maka dalam dialog tersebut ada semacam perjanjian yang terwujud bisa menjadi gencatan senjata dan kembali pada perdamaian yang abadi. Atau dengan menetapkan perdamaian dan perjanjian dalam dialog tersebut supaya selepas dialog tersebut dan perjanjian perdamaian itu tidak terdapat lagi kemungkinan-kemungkinan saling bermusuhan, kecuali jika terdapat pelanggaran dalam perjanjian.¹

Perjanjian itu merupakan kesepakatan yang harus ditepati dalam dialog tersebut sekaligus merupakan suatu ikatan moral antara umat Muslim dan non-Muslim, baik dalam suasana damai maupun dalam suasana sebaliknya. Maka dari itu dalam perjanjian itu harus ada niat baik untuk membangun persaudaraan, dimana persaudaraan itu sendiri merupakan nilai-nilai kemanusiaan unggul yang dirajut oleh agama Islam demi terpeliharanya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai persaudaraan dalam Islam dapat membentuk suatu kesatuan masyarakat yang saling bergandengan tangan, suatu nilai yang tidak didapatkan dalam masyarakat manapun. Alangkah indahnya hidup ini

¹.Muhammad Abu Zahrah, *Ilaaqqah Dauliyah fi al-Islam*, hal.72-lihat dalam Raghieb As-Sirjani.2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*.Jakarta.Penerbit Al-Kautsar, hal.159.

manakala umat manusia hidup dalam masyarakat yang saling mencintai, merapatkan barisan, tolong menolong, mengumpulkan mereka dalam satu rasa sebagai satu keluarga. Saling mencintai, menguatkan tali ikatan satu sama lain, setiap mereka akan merasa bahwa kekuatan saudaranya merupakan kekuatannya juga, kelemahan, kekurangan saudaranya merupakan kelemahan dan kekurangan dirinya juga, sedikit pada dirinya sudah merupakan sesuatu yang banyak buat saudaranya.² Hidup demikian cara atau pola demikian ternyata tidak mudah terwujud, karena terbukti banyak kita jumpai kondisi ketegangan atau konflik antar umat beragama dan bahkan antar sesama pemeluk agama.

Harus diakui juga bahwa meski di antara penganut agama yang berbeda terdapat perbedaan konsep, hal itu tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai satu-satunya pemicu munculnya konflik antar umat beragama. Begitu juga ketegangan yang sering muncul antara kelompok-kelompok intern umat beragama, tidak bisa dipandang semata-mata karena adanya perbedaan persepsi di antara mereka. Justru konflik yang paling sering terjadi, baik intern umat beragama ataupun antar umat beragama bermula dari faktor-faktor yang bersifat non-agamis, kemudian konflik tersebut berkembang meluas dan sulit diprediksi kapan selesainya. Hal ini menurut Taufiqurrahman, disebabkan oleh adanya fanatisme dan eksklusivisme berlebihan pada masing-masing penganutnya. Faktor fanatisme dan eksklusivisme berlebihan bukan faktor agama, tetapi

merupakan faktor sikap yang ditunjukkan oleh umat atau penganut agama.³

Pembahasan

Dapat kita temukan sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang mengulas secara tajam tentang nilai-nilai ini, keunggulan dan kedudukan serta pengaruhnya dalam membangun kualitas masyarakat umat manusia. Sebagaimana yang telah dianjurkan untuk saling menguatkan dalam mencapai setiap urusan, dimana Allah SWT telah menetapkan hubungan persaudaraan dalam keimanan, seperti halnya dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang artinya *"orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

Ayat tersebut menunjukkan pada umat manusia adanya persaudaraan itu sebagai suatu nikmat Allah SWT sebagaimana yang dipertegas dalam surah Ali-Imran, ayat.103 sebagai berikut: *"dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-*

² Yusuf Al-Qardhawi. *Malamih al-Mujtama'al-Muslim AlladziTansyidahu*.hal.397. lihat dalam Raghib As-Sirjani.2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*.Jakarta.Penerbit Al-Kautsar, hal.136..

³Abu Hapsin, Komarudin, M. Arja Imroni, *Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama*, Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014, hal 353.

ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas secara tegas akan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW terutama setelah beliau hijrah pertama ke Madinah, yakni pertama kali beliau membangun suatu masyarakat Muslim-kemudian membangun masjid. Lalu beliau langsung mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor. Hal ini dilakukan tak lain karena firman Allah SWT semata yang tertuang dalam al-Qur'an yakni mengutamakan persaudaraan yang mengumpamakan begitu indah dalam naungan cinta dalam membangun keluarga muslim, baik seiman maupun yang tidak seiman. Hal ini berkaitan erat dengan firmanNya dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 9 yang artinya "*dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*"

Dengan adanya ayat di atas sebagai realisasinya tercermin dari contoh yang sangat menakjubkan tentang cinta dan pengaruhnya yang membawa pada persaudaraan ini, itulah yang menjadikan seorang saudara dari kaum Anshar memberikan separuh hartanya kepada saudaranya kaum Muhajirin, juga memberikan salah seorang istrinya sesudah ditalaknya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik

Radhiyallahu Anhu yang menuturkan, Abdurrahman bin Auf datang ke Madinah. Lantas ia dipersaudarakan Nabi SAW dengan Saad bin Rabi' Al Anshari. Dia diberi pilihan untuk memilih keluarga dan hartanya. Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah merahmati keluarga dan hartamu, tunjukkanlah kepadaku di mana pasar".⁴

Untuk mengeratkan bangunan dialog, persatuan dan persaudaraan masyarakat, Allah mengingatkan secara gamblang dan tegas pada setiap perbuatan yang dapat merusak persaudaraan. Sehingga tidak dibenarkan bersikap dan berperilaku sombong, takabur, dan berbangga-banggaan. Sesuai dengan firmanNya dalam surah Al-Hujuraat ayat 11 yang artinya "*hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁵ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman⁶ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*"

⁴Al-Bukhari, *Kitab Fadhaail Ash-Shahabat*, Bab Kaifa Akhi Nabi saw Baina Ashhaabihi (3722); Tirmidzi (1933); Nasa'i (3388); Ahmad (12999).

⁵Dapat bermakna "Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh".

⁶Dapat bermakna "Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya".

Disamping itu Allah juga tidak perkenan menampakkan aib dan saling membanggakan keturunan, sehingga pentingnya dialog, menjalin persaudaraan itu sangat dianjurkan, dan tetap saling menanggung (*takaful*). Takaful dalam masyarakat Islam maknanya bukan hanya khusus bagi kalangan kaum Muslimin. Bahkan, takaful juga meliputi setiap manusia di atas perbedaan agama dan keyakinan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu."*

Dengan adanya firman Allah di atas nampak bahwasanya ketetapan aturan dalam Islam, khususnya dalam hidup bermasyarakat terdapat jaminan terhadap hak-hak kaum minoritas (non Muslim) yang hidup berdampingan dalam komunitas Muslim, yang tidak didapatkan oleh kaum minoritas dalam undang-undang ataupun ketetapan di Negara manapun, yaitu berupa hak-hak dan keistimewaan. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang terjalin antara kaum Muslimin dengan kaum minoritas non Muslim, yang kaidah hukumnya berasal dari kaidah hukum Rabbani yang tercermin secara jelas dalam firman Allah SWT di atas.

Ayat di atas memberi batasan pokok tentang akhlak yang menjunjung kemanusiaan serta hukum yang wajib dilaksanakan oleh kaum Muslimin terhadap selain mereka, berupa perlakuan baik dan adil meliputi seluruh elemen dan lapisan masyarakat non Muslim selagi mereka tidak terlibat dan melibatkan diri dalam permusuhan atau makar. Hukum dasar ini belum dikenal sebelum Islam datang. Begitulah asas

hukum ini hidup dan dilaksanakan oleh generasi sesudahnya. Sampai hari ini dalam masyarakat modern pun hampir dikatakan tidak sanggup memenuhi hak-hak tersebut, disebabkan mereka lebih memperturutkan, lebih larut mengikuti hawa nafsu, jiwa fanatisme. Karena itu, hukum perundang-undangan Islam menjamin hak-hak kaum minoritas non Muslim dan memberikan mereka hak-hak istimewa. Di antara yang penting adalah jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan, Hal ini juga bersumber dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya *"tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*.

Lebih lanjut Raghieb As-Sirjani⁸ menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menyikapi makna dari ayat di atas dalam hubungan umat Islam terhadap umat non Islam, sebagaimana tertuang dalam risalah Rasulullah SAW hubungannya dengan ahli kitab Yaman yang disur masuk Islam, dimana Nabi bersabda, "Sesungguhnya barangsiapa yang masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nasrani mereka itu orang-orang mukmin. Bagi mereka, harta dan apa saja yang ada pada mereka. Barangsiapa yang tetap dalam agama Yahudi atau Nasrani, janganlah diberi

⁷ Dapat bermakna "Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT"

⁸ Raghieb As-Sirjani. 2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, hal. 88-90.

fitnah kepadanya". Selanjutnya Nabi mengungkapkan bahwasanya:"

Syariat Islam mempersilahkan kaum non Muslim supaya bersenang-senang dengan kebebasan aqidah, sebagai penghormatan bahwa mereka juga manusia yang punya hak untuk hidup dan eksis. Karena itu, Rasulullah SAW bersabda:" Barangsiapa yang membunuh orang yang sudah melakukan perjanjian, maka dia tidak dibenarkan mencium bau surge". Disi lain Rasulullah SAW juga telah memberikan satu ultimatum bagi siapa yang mendzalimi dan mengurangi hak-hak orang kafir yang terlibat dalam perjanjian, dan menjadikan dirinya yang mulia sebagai musuh bagi siapa saja yang menyakiti mereka dengan sabdanya,:" Siapa yang berbuat dzalim kepada orang yang terdapat perjanjian (*kafir mu'ahad*) , mengurangi hak-hak mereka, memberikan beban di luar batas, merampas sesuatu darinya dengan paksaan, maka kelak aku pada hari kiamat akan menjadi penghalang baginya". Dan yang lebih hebat dari semua ungkapan di atas, adalah hak kaum minoritas non Muslim dalam daulah Islamiyah berupa jaminan - baitul maal- saat mereka kaum non Muslim lemah atau sudah tua renta dan tertimpa kefakiran . Hal itu tercermin dari sabda Nabi Rasulullah SAW:" Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dengan ketetapan tersebut mereka kaum non Muslim memiliki hak sebagai rakyat seperti halnya kaum Muslimin. Para pemimpin adalah penanggung jawab mereka semua di sisi Allah SWT.

Apa yang diungkap oleh sejarah akan keagungan Islam dari sisi kemanusiaan peradaban Islam tidak terbatas, sebagaimana hal itu banyak dinukil dan diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah Nabawiyah, Terutama

sekali terkait dengan hak-hak kaum minoritas non Muslim. Sudah barang tentu semua itu tak terlepas dari suatu kaidah:"Memuliakan setiap jiwa manusia secara penuh tidak boleh terdapat kedzaliman dan permusuhan padanya. Keeratan, kebersamaan, sangat dianjurkan sesama umat manusia yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dibandingkan dengan makhluk lain sama-sama ciptaanNya. Hal ini tersirat dalam al-Qur'an, surah at-Tiin ayat 4 yang artinya "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* ".

Islam sebagai agama untuk semua umat manusia baik mereka itu beriman ataupun tidak, berkaitan dengan kehendak manusia sendiri serta ketentraman yang berhubungan dengan jiwanya. Hal ini tegas-tegas diungkap dalam al-Qur'an dengan firmanNya dalam surah al-Kahfi ayat 29 yang artinya "*dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Al-Qur'an cukup jelas dan gamblang memberikan penjelasan sebagaimana pandangan Nabi Muhammad SAW tentang hakikat kebebasan keyakinan berdasar ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW hanyalah penyampai risalah dakwah, tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun untuk mengubah manusia menuju atau menganut agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam

surah Yunus ayat 99 sebagai berikut: *"dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya"*.

Lihat juga dalam surah, al-Ghasiyah ayat 22 yang artinya *"kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,(22)"*. Begitu juga dalam al-Qur'an surah, Asy-Syura, ayat. 48 *"jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat)"*.

Bertolak dari ayat-ayat di atas Nampak secara jelas bahwasanya ketentuan dan ketetapan bagi kaum Muslimin, sangatlah jelas dan selalu menghormati akan kebebasan dan kemerdekaan berkeyakinan, dan menolak segala bentuk paksaan kepada siapa pun untuk memeluk Islam. Penghormatan akan kebebasan beragama yang dikenal dengan perbedaan agama, telah ada dalam amaliah Nabi Muhammad SAW. Beliau menetapkan kemerdekaan beragama dalam permulaan undanbg-undang di Madinah. Saat itu diketahui bahwa orang-orang Yahudi merasa ragu bersama kaum Muslimin untuk dijadikan satu umat (dipaksa menjadi Muslim). Begitu pula, saat penaklukan Makkah dimana Nabi Muhammad SAW tidak memaksa orang-orang Quraisy untuk memeluk Islam, walaupun hal itu sangat memungkinkan dengan kemenangan beliau. Namun beliau Nabi Muhammad SAW hanya bersabda

kepada mereka,:" *Pergilah kalian dan kamu semua bebas merdeka:*" Demikian pula Khalifah kedua Umar bin Khatthab,RA, memberikan amnesty dan hak istimewa kepada kaum Nasrani yang bertempat tinggal di Palestina secara aman sentosa dalam segala aspek kehidupan. Tempat ibadah serta salib mereka tidak boleh dirusak oleh siapapun, terlebih lagi hal itu atas nama perbedaan agama.⁹

Islam menjamin kebebasan dalam dialog atau perdebatan lintas agama atas dasar objek yang jauh dari penistaan, pencelaan dan kebanggaan terhadap pihak lain. Karena itu Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang artinya *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁰ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Karena itu dalam dasar-dasar aturan toleransi antar agama hendaklah terdapat dialog antara kaum ummat Muslim dengan non Muslim. Hal yang demikian untuk menghindari kecemburuan, kebencian yang berlebih-lebihan. Allah SWT telah memberikan arahan dan seruan serta petunjuk untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk selalu mengadakan dialog dengan tokoh Ahli Kitab, sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an, surah Ali Imran ayat 64 yang artinya *"katakanlah: "Hai ahli Kitab,*

⁹Ath.Thabari, Tarikh Al-Umam wa al-Mulk (3/105) lihat dalam Raghieb As-Sirjani, 2015.*Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*.Jakarta.Penerbit Al-Kautsar, hal.102.

¹⁰Hikmah dapat bermaknakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dengan demikian jelas dan gamblang bahwasanya Islam itu tidak menghendaki adanya kekerasan, pertentangan yang mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah, atau kerusakan yang berakibat fatal. Untuk menghindari keadaan yang demikian penting adanya dialog, permusyawaratan dan kesepakatan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan Perjanjian Piagam Madinah. Namun demikian, jika seandainya dalam dialog itu tidak mampu menghasilkan kesimpulan yang menguntungkan kedua-dua pihak, maka bagi mereka tetap pada masing-masing agama yang diyakininya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT lewat Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 6 yang artinya "*untukmu agamamu, dan untukku, agamaku.*"

Itulah salah satu alternatif untuk memperkecil adanya ketidakpahaman dalam dialog sehingga tidak memperoleh hasil yang signifikan dari kedua belah pihak lintas agama. Walau demikian halnya, Islam tetap menjamin adanya kebebasan berpikir bagi mereka. Hal ini sangat jelas terlihat saat Islam menyeru agar menggunakan akal pikiran dalam berbuat, dalam menjelajahi penciptaan sesuatu baik khususnya yang ada di dunia, terutama saat berdialog dengan sesama umat walau berbeda agama.

Hal ini banyak diungkap oleh Allah SWT dalam al-Qur'an seperti firmanNya dalam surah Saba ayat 9 yang artinya "*maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)".*

Disamping itu juga dipertegas oleh Allah SWT agar tidak terjadi bencana yang merusak hubungan sesama umat di atas dunia, mereka harus mempergunakan hati nuraninya, jangan nafsunya yang dikedepankan, sebab yang demikian ini dipertegas oleh Allah SWT dalam surah al-Hajj ayat 46 yang artinya "*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*"

Sebenarnya Islam sendiri sangat mencela terhadap orang-orang yang membuat kerusakan, penganiayaan terhadap sesama umat manusia, kerusakan dan pengeboman terhadap tempat-tempat ibadah, penistaan, pembunuhan sehingga suasana hidup dan kehidupan mereka menjadi kacau. Bom meledak dimanamana seperti kasus di Istanbul, Turki dan Baghdad, Irak dengan korban yang banyak. Sungguh menyedihkan penuh haru rasa kemanusiaan terkoyak-koyak menimpa umat Islam dan non Islam. Bom itu disulut dan diledakkan dengan menyebut nama Tuhan yang seolah-olah Tuhan itu bisa dikendalikan oleh manusia semau gue. Ini sebuah kebiadaban teologis

yang tidak bisa dimaafkan. Turki yang kewalahan menampung pengungsi Suriah dalam bilangan jutaan orang malah dibalas dengan bom, mereka tidak ada kepedulian ... Demikian sukarnya umat Islam, terutama di wilayah Arab mereka tidak sadar betapa rapuhnya kondisi mereka. Penguasa dan oposisi sama-sama kehilangan akal sehat, tumpuhnya kepekaan nurani, dan tega menonton rakyatnya sendiri berkeliaran eksodus ke Negara lain melalui rentetan penderitaan yang panjang, al-Qur'an tak lagi dijadikan pedoman hidup. Dan apa yang dilakukan mereka semua adalah penghianatan terhadap dictum al-Qur'an dengan menyibukkan diri dalam permusuhan dan peperangan sesama mereka. Islam sebagai agama yang mengklaim sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, tetapi umatnya terpuruk di tikungan sejarah, pasti akibat dari kesalahan kolektif yang fatal. Lepas kendali dari pedoman al-Qur'an.¹¹

Paparan di atas menunjukkan pada kita bahwasanya kebebasan berfikir, kekuatan akal berfikir dan perasaan sudah menyimpang dari tugas profesi tugasnya dimuka bumi, sehingga menjadikan mereka dalam tingkatan yang sama dan atau sederajat dengan hewan lantaran berpaling dari pedoman hidup yakni al-Quran. Keadaan yang demikian sejalan dengan firmanNya dalam surah al-A'raaf ayat 179: *"dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan*

mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."

Selanjutnya, Islam mencela orang yang hanya mengikuti prasangka dan perkiraan tanpa ada bukti yang jelas dan kongkrit. Itulah sebabnya Allah SWT mengungkap secara jelas terkait dengan persoalan tersebut dalam firmanNya surah an-Najm ayat 28 yang artinya *"dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran."*

Islam disamping mencela terhadap adanya prasangka tanpa bukti, juga mencela terhadap orang yang suka taklid kepada nenek moyang mereka, atau pada pemimpin mereka tanpa melihat dan membuktikan kondisi yang sebenarnya, apakah benar atau sebaliknya. Lidahpun tak bertulang, sehingga Allah SWT menyindir terhadap urusan mereka yang demikian itu dengan firmanNya dalam surah al-Ahzab ayat 67 yang artinya *"dan mereka berkata;: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar)."*

Pemikiran Masahadi¹² berikut dapat digunakan sebagai refleksi, bahwa agama dan etnisitas dapat membentuk sentimen kolektif masyarakat. Kesadaran sebagai bagian dari sebuah entitas agama tak pelak menimbulkan rasa kesetiakawanan

¹¹A. Syafii Maarif, *Bom dan Masa Depan Peradaban Islam*. Kompas Edisi 5 Juli 2016, hal.15, kolom 3-6.

¹²Musahadi, "Fikih Keberagamaan: Memahami Konflik Umat Beragama", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013, hal. 4.

atas dasar agama. Jika hal ini bertemu dengan perspektif agama yang eksklusif maka akan sangat mudah membentuk atau mengonstruksi cara pandang yang stereotip pada komunitas lain. Garis identitas antara in-group dan out-group menjadi semakin jelas. Jika sedikit saja terjadi gesekan antara anggota suatu kelompok dengan anggota kelompok yang lain, maka akan sangat mudah terjadi transformasi gesekan antar kelompok yang berbeda. Apalagi jika gesekan tersebut menyisakan kebencian pada kelompok lain. Konflik atau bahkan peperangan terbuka sering terjadi karena sentimen kolektif sekelompok pengikut atau pengikut suatu agama atau aliran keagamaan yang mengkristal menjadi kebencian kolektif terhadap yang lainnya.

Dalam dialog sebaiknya bercermin pada firman Allah SWT di atas, dan berpedoman pada akal, bukan berpedoman pada emosi yang akibatnya dapat mencelakakan mereka. Karena itu hukum kewujudan Allah SWT tegak atas dasar ketepatan akal. Demikian pula hukum kenabian Muhammad SAW pertama kalinya ditetapkan atas dasar akal. Kemudian dibuktikan dengan mukjizat akan kebenaran kenabiannya. Agama itu akal dan tidak beragama bagi orang yang tidak berakal. Artinya akal yang diberikan oleh Allah SWT pada umat manusia harus digunakan karena akal merupakan bentuk dari pemuliaan Islam pada umat manusia sekaligus dengan adanya akal serta pikiran tersebut yang membedakan manusia dengan binatang. Hal yang demikian erat kaitannya dengan firmanNya dalam surat al-A'raaf ayat 179 yang artinya *"dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami*

(ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."

Dengan firman di atas menyadarkan kita umat manusia sebagai ciptaanNya untuk selalu berfikir, manakala tidak maka tidak mustahil akan terjerumus, sesat dan menyesatkan lantaran kelalaian kita yang diperdaya oleh nafsu syetan. Sekali lagi perdamaian dengan sesame umat baik yang seagama maupun yang berbeda agama perlu untuk dirajut, sebab perdamaian merupakan dasar Islam. Allah SWT telah memerintahkan umat Islam yang percaya dengan Rasul utusannya sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208 yang artinya *"hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."*

Kata "As-Silmi" (perdamaian) yang dimaksud pada ayat firman Allah di atas adalah Islam.¹³ Islam telah menetapkan damai, perdamaian karena hal itu dapat menimbulkan rasa kedamaian bagi umat manusia, ketentraman jiwa, kedamaian dalam rumah tangga, keharmonisan dalam kehidupan komunitas masyarakat, Itulah ajaran Islam yang sebenar-benarnya dan yang sesungguhnya.

Daftar Rujukan

Abu Hapsin, Komarudin, M. Arja Imroni, Urgensi Regulasi

¹³ . Lihat dalam Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (1/565).

- Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama*, Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014
- A.Syafii Maarif,. *Bom dan Masa Depan Peradaban Islam*. Kompas Edisi 5 Juli 2016
- Al-Bukhari, *Kitab Fadhaail Ash-Shahabat, Bab Kaifa Akhi Nabi saw Baina Ashhaabihi* (3722); Raghieb As-Sirjani. 2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*.
- Ath.Thabari, *Tarikh Al-Umam wa al-Mulk* (3/105) dalam Raghieb As-Sirjani, 2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta. Penerbit Al-Kautsar.
- Musahadi, "Fikih Keberagamaan: Memahami Konflik Umat Beragama", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013.
- Muhammad Abu Zahrah, *Ilaaqah Dauliyah fi al-Islam*, hal.72- dalam Raghieb As-Sirjani. 2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta. Penerbit Al-Kautsar.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Malamih al-Mujtama'al-Muslim Alladzi Tansyidahu*. hal.397. dalam Raghieb As-Sirjani. 2015. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta. Penerbit Al-Kautsar.